

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

1. Paparan Data

A. Pofil Desa Buddih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

1) Gambaran Umum

Desa Buddih yang ada di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai ibu rumah tangga, buruh, dan wiraswasta.

2) Monografi

Adapun monografi Desa Buddih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, sebagai berikut:

- a. Nama : Buddih
- b. Kode Pos : 69323
- c. Kecamatan : Pademawu
- d. Kabupaten : Pamekasan
- e. Provinsi : Jawa Timur
- f. Kode Wilayah : 35.28.02.2007

B. Paparan Data Fokus Penelitian

Dalam konteks penelitian ini peneliti akan mempertemukan data temuan pasangan suami istri di Desa Buddih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang peneliti peroleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Apa Kendala Yang Menghambat Pasutri Antar Kerabat Dekat Dalam Membentu Keluarga Sakinah

a. Pasutri 1 (A-S)

Tidak ada rumah tangga yang tidak memiliki konflik atau permasalahan. Permasalahan yang terjadi bukan hanya dari pasangan suami istri saja, namun masalah dari keluarga juga . Sebuah rumah tangga bisa dikatakan bahagia dan sakinah ketika hubungan antara suami dan istri baik-baik saja, dan juga hubungan antara pasangan suami istri dengan keluarga baik-baik saja, Karena pada dasarnya, kebahagiaan sebuah rumah tangga memang ada pada pasangan suami istri sendiri, namun faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan pasangan suami istri. Seperti yang di alami oleh pasangan suami istri A-S, seorang istri tidak bisa hamil ditambah dengan pendapat-pendapat negatif dari keluarga karena tidak bisa hamil.

Sebagaimana peneliti menanyakan kepada pasutri tentang apa kendala yang menghambat pasutri dalam membentuk keluarga sakinah dan apa saja bentuk permasalahan dalam sebuah rumah tangga dari pernikahan antar kerabat yaitu sebagai berikut:

“Yang menghambat saya tidak lain adalah masalah, masalah yang datang silih berganti. Bukan masalah biasa karena ini hubungannya dengan kedua keluarga saya. sudah bisa di kira-kira lah atau bisa di bayangkan bagaimana sulitnya ketika ada masalah dengan keluarga sendiri terkhusus yang berkaitan dengan yang namanya orang tua mbak. Apalagi masalah istri yang tidak bisa hamil, dibicarakan kesana kesini, orang tua saya selalu menanyakan kapan punya anak dan terkadang bukan hanya sekedar menanyakan kapan punya anak tetapi juga menyindir dengan perkataan yang bagi kami seakan menimbulkan kecemburuan

sosial. Di beda-beda kan dengan menantu perempuan yang satunya karena orang tua saya juga memiliki menantu perempuan. Istri di beda-bedakan dengan menantu yang satunya, dan tidak hanya orang tua saya saja melainkan keluarga-keluarga saya yang lain ikut membicarakan istri. Ketika istri berada di tengah-tengah keluarga saya dan orang tua saya, istri tidak akan nyaman pastinya dengan keadaan ini mbak.”¹

Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada pasangan suami istri A-S bagaimana komunikasi antara pasangan suami istri A-S, yaitu sebagai berikut:

“Ketika istri berada dirumah saya, istri diam tidak berbicara satu patah katapun, namun ketika istri sudah bersama saya istri meluapkan amarah itu kepada saya, dan ketika itu saya dan istri bertengkar. Menurut istri, tidak seharusnya orang tua saya dan keluarga saya seperti itu kepada istri, namun menurut saya mbak, saya memaklumi semua pendapat dari orang tua dan keluarga saya, karena salah satu tujuan pernikahan memang memiliki keturunan. Dan terjadilah perbedaan pendapat karena istri saya seakan-akan tidak ada yang membantu di posisinya yang seperti itu, saya juga tidak ingin istri terlalu menyalahkan keluarga saya. Sehingga jika istri saya masih sampai belum punya keturunan, saya dan istri saya akan tetap seperti ini tidak akan bahagia mbak. Sejak saya menikah, saya dan istri sudah tinggal di rumah saya, yang di sediakan oleh orang tua saya. Untung saja saya tidak tinggal dengan salah satu orang tua dari saya dan istri saya masing-masing, karena jika istri tinggal dirumah orang tua saya misalnya, istri mungkin akan bertengkar dengan orang tua saya.”²

Dari paparan data di atas sebuah pernikahan pasti di bangun atas dasar cinta dan kasih sayang. Dari cinta dan kasih sayang inilah segala upaya akan hadir dengan sendirinya ketika pasangan suami istri sedang menghadapi konflik yang cukup rumit untuk di selesaikan. Tidak ada kendala yang tanpa upaya dan begitu juga sebaliknya. Ada masalah pasti ada solusinya, semuanya bisa

¹ Wawancara Langsung Dengan Saudara A-S, Tanggal 05 Agustus 2020, Pada Jam 09:00 Wib.

² Wawancara Langsung Dengan Saudara A-S, Tanggal 05 Agustus 2020, Pada Jam 09:00 Wib.

berjalan sesuai harapan ketika sudah mengusahakan yang terbaik untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

Selain wawancara kepada pasangan suami istri, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua istri mengenai kendala yang menghambat pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh orang tua dari istri sebagai berikut:

“untuk masalah pertengkaran saya tidak begitu mengetahui karena mereka tidak tinggal bersama saya, hanya saja terkadang anak saya meminta beberapa saran kepada saya mengenai masalah yang saat ini anak kami hadapi. Kami sebagai orang tua tidak pernah menyalahkan salah satu pihak, kami hanya sekedar memberikan saran dan nasehat yang baik kepada mereka tentang apa yang baik menurut mereka. Setau saya, masalah yang terjadi kepada mereka yaitu karena mereka belum di karuniai seorang anak dari pernikahannya. Hal itu menjadi permasalahan yang cukup sering di perdebatkan oleh pihak laki-laki. Karena dari pihak orang tua laki-laki sangat menginginkan cucu dari mereka, sebab itulah terkadang orang tua dari pihak laki-laki sampai terbawa emosi membuat anak saya menjadi tertekan dan pada akhirnya antara anak saya dan suaminya sering sekali bertengkar karena masalah itu. saya pun merasa kasihan dan tidak tega kepada mereka, di tekan seperti itu padahal mereka sudah berusaha, sayapun juga ikut mengusahakan agar anak saya bisa cepat hamil.”³

Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada orang tua istri mengenai kendala yang menghambat pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah yaitu tentang bagaimana hubungan pasangan suami istri dengan Bapak dan ibu setelah menikah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh orang tua istri yaitu:

“Sejauh ini hubungan kami dengan mereka baik-baik saja hanya saja karena mereka tinggal dirumah sendiri, tidak tinggal satu rumah dengan kami jadi komunikasinya kadang hanya lewat

³ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua A-S, Tanggal 06 Agustus 2020, Pada Jam 10:00 Wib.

via telfon atau watshapp. Tapi mereka juga sering berkunjung kerumah kami bahkan juga sering menginap dirumah kami. Untuk sisi negatifnya, rasa tertekan yang dirasakan oleh anak kami akan berdampak buruk bagi rumah tangganya. Karena anak kami memiliki emosi yang tidak bisa di kontrol, yang ada mereka hanya akan bertengkar setiap kali mereka datang berkunjung dari rumah orang tua pihak laki-laki.”⁴

Setelah mendapatkan penjelasan berupa hasil wawancara dengan pasangan suami istri A-S, dapat peneliti simpulkan bahwasannya, bentuk permasalahan dari keluarga A-S tersebut yaitu, istri yang masih belum bisa memberikan keturunan kepada suami dan juga masih belum bisa memberikan cucu kepada mertuanya. Sedangkan mertua sudah sangat menginginkan kehadiran seorang cucu dari anak pertamanya. Bahkan, bukan hanya mendapat tekanan dari mertua untuk bisa cepat hamil tetapi kerabat-kerabat yang lain juga ikut berpendapat negatif mengenai istri yang masih belum bisa hamil. Istri merasa malu dan tertekan dengan keadaan ini padahal yang berpendapat dan yang diberi pendapat masih satu keluarga. Namun tidak perlu khawatir yang namanya kendala tidak akan lepas dari yang namanya upaya. Pasangan suami istri disini lebih menahan diri mereka untuk terpancing dengan perkataan-perkataan negatif yang dibuat-buat oleh sebagian kerabat. Pasangan suami istri lebih membatasi untuk berinteraksi dengan mereka agar hubungan pasangan suami istri dengan keluarganya tetap terjalin dengan baik.

⁴ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua A-S, Tanggal 06 Agustus 2020, Pada Jam 10:00 Wib

Dan setelah mendapat penjelasan dari beberapa informan peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data bahwa ketika peneliti mengamati, bahwasannya istri memang belum bisa hamil, di samping itu istri juga merasa sangat tertekan dengan keadaan itu. Suami sebetulnya bukan menyalahkan istri namun suami hanya mencoba menjelaskan maksud dari tekanan yang diberikan orang tuanya kepada istri. Dan yang peneliti amati, orang tua tidak terlalu ikut campur dalam masalah anaknya, namun orang tua hanya membantu memberikan nasehat yang baik ketika pasangan suami istri datang meminta nasehat.⁵

b. Pasutri 2 (H-N)

Penikahan adalah suatu momen sakral bagi setiap orang, Mereka menginginkan pernikahan sekali untuk seumur hidup. Mengharapkan jodoh yang baik adalah impian semua orang, baik itu masih dalam lingkungan keluarga (kerabat dekat) ataupun memang orang yang tidak sama sekali mereka kenal. dalam sebuah pernikahan masalah merupakan bumbu-bumbu yang menjadikan sebuah pernikahan akan semakin harmonis, tergantung bagaimana pasangan suami istri itu mengatasinya. Dan dalam hal ini peneliti menemukan suatu masalah dalam sebuah keluarga yang masih dalam lingkungan keluarga (kerabat dekat).

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri (N) tentang apa saja kendala dan bentuk permasalahan dalam rumah tangga

⁵ Observasi Langsung Di rumah Keluarga A-S, Tanggal 06 Agustus 2020, Pada Jam 10:00 Wib

mereka selama ini yang. Adapun hasil dari wawancara dengan istri adalah sebagai berikut:

“Adapun kendala dan permasalahan kami disini kami tidak akan menceritakan secara detail tentang masalah kami, akan diceritakan secara garis besar saja, yaitu ketidakpercayaan ibu (orang tua suami) kepada kami, ibu selalu yang mengurus setiap urusan dalam keluarga kami, otomatis kami sebagai pasangan suami istri merasa bahwa kita seperti robot, yang terus menerus harus ada yang mengendalikannya. Hal itu yang menjadi masalah besar buat kami, seakan-akan kami tidak bisa mandiri sendiri.

Sedangkan untuk komunikasi antar pasangan suami istri dirumah yaitu kurang baik, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Untuk komunikasi saya dengan suami sejauh ini sering bertengkar. karena ketika ibu (orang tua suami) sudah mengikuti urusan keluarga kami terlalu jauh saya dan suami kadang berbeda pendapat yang menyebabkan saya dan suami berdebat, karena suami merasa ibu melakukan semua itu karena ibu sayang kepada mereka, tapi menurut saya cara ibu memperlakukan kami yang salah, seakan-akan kita masih seperti anak kecil yang harus diawasi setiap harinya.”⁶

Selanjutnya selain menanyakan kendala apa saja yang terjadi didalam rumah tangga mereka, peneliti juga menanyakan bagaimana upaya dalam membentuk keluarga yang sakinah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri (N) bahwa hal yang melatarbelakangi pernikahan mereka adalah karena hasil dari perjodohan oleh orang tuanya sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

“Awal mula dari pernikahannya yaitu juga atas kehendak orang tuanya. Karena waktu itu status sosial yang memberikan kami jalan menuju pernikahan. Status sosial suami lebih baik dari pada status sosial saya, jadi seolah olah jika menikah dengan

⁶Wawancara Langsung Dengan Saudara H-N, Tanggal 07 Agustus 2020, Pada Jam 15.00 Wib.

calon suami dari lingkungan kerabat sendiri yang memiliki status sosial baik, kehidupan saya bisa terjamin dalam setiap kebutuhannya. Ini semua merupakan inisiatif dari keluarga saya karena mereka ingin saya bahagia dengan menikah dengan calon suami yang masih kerabat dan berstatus sosial lebih baik dengan keluarga saya”.⁷

Selain itu N juga menjelaskan dalam hal menyikapi masalah yang terjadi didalam keluarga tersebut maupun masalah yang datangnya dari luar. Beliau mengungkapkan:

“Setelah kami menikah, ketika kami menghadapi ujian dari keluarga atau orang tua kami, kami berupaya untuk tetap baik kepada keluarga kami dalam artian kami harus tetap menjaga silaturahmi kami. Karena kami berdua masih satu keluarga, baik dari keluarga suami dan juga keluarga saya. Dalam hal masalah yang terjadi pada diri kami, ini merupakan hal yang biasa bagi kami, karena selama ini ketika ada masalah yang datangnya dari diri kami sendiri kami bisa menyelesaikannya dengan kepala dingin, dengan saling memaafkan dan saling mengerti keadaan satu sama lain. Tapi ketika masalah datang dari luar, kami butuh waktu untuk menyelesaikannya, tapi karena keseringan masalah datang dari luar kami pun juga sering menahan dan mencoba bersabar dengan tetap ber Husnudzon dengan keadaan.”⁸

Selain mewawancarai salah satu pasangan suami istri peneliti juga mewawancarai salah satu keluarga dari suami yaitu kakak kandungnya, tentang kendala apa saja yang menghambat pasutri antar kerabat dekat dalam membentuk keluarga yang sakinah, seperti yang dipaparkan:

“untuk masalah itu yang saya ketahui karena rumah saya dan mereka berdekatan, memang mereka sering ada perdebatan-perdebatan kecil diantara keduanya. Terkadang mereka juga tidak sungkan pergi kerumah saya untuk bercerita atau meminta saran kepada saya sebagai mereka yang sudah berpengalaman dalam berumah tangga. Sayapun memberikan solusi atau sekedar saran kepada mereka agar keluarga mereka tetap baik-baik saja meski sering berdebat. Untuk yang memicu permasalahan mereka

⁷Wawancara Kakak Kandung Suami H-N, Tanggal 07 Agustus 2020, Pada Jam 15.00 Wib.

⁸Wawancara Kakak Kandung Suami H-N, Tanggal 07 Agustus 2020, Pada Jam 15.00 Wib.

karena adanya tekanan dari ibu (orang tua suami) yang terlalu ikut campur dalam masalah keluarga kecil mereka, apapun yang menjadi keperluan rumah tangga mereka ibulah yang mengurusnya, si istri merasa tidak nyaman jika terus-terusan seperti itu, karena menurut istrinya tidak bisa membuat dia dan suaminya bisa mandiri.”⁹

Selain itu **ibu F** juga menjelaskan hubungan dia dengan pasangan suami istri (pasutri) seperti yang dipaparkan:

“Hubungan saya dengan pasangan suami istri (pasutri) ini cukup dekat, karena selain rumah kita berdekatan mereka juga sering kerumah meminta saran tentang masalah yang mereka hadapi kepada saya, untuk hubungan pasutri dengan ibu saya (orang tua suami) untuk suaminya sendiri cukup baik karena memang dia adalah anaknya, tapi untuk ibu dan si istrinya cukup ada jarak diantara keduanya, mungkin karena istrinya tidak nyaman dengan apa yang dilakukan oleh ibu mertuanya meskipun mereka masih kerabat dekat sebelum menikah dengan anaknya”.¹⁰

c. Pasutri 3 (S-A)

Dalam membangun keluarga tidaklah semudah apa yang kita pikirkan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan. Dalam berkeluarga biasanya banyak terjadi perjodohan dari keluarga tersebut. Perjodohan merupakan suatu proses perencanaan menjalin suatu keluarga oleh wali yang bersifat lebih mengikat, dan lebih sering dilakukan tanpa sepengetahuan anak yang dijodohkan. Berbeda dengan keluarga S-A dimana anaknya tersebut menyetujui jika dijodohkan oleh orang tuanya. Sebagaimana peneliti menanyakan kepada keluarga S-A Apa saja kendala yang menghambat pasangan suami istri

⁹Wawancara Langsung Dengan Orang Tua H-N, Tanggal 08 Agustus 2020, Pada Jam 11.00Wib.

¹⁰Wawancara Langsung Dengan Orang Tua H-N, Tanggal 08 Agustus 2020, Pada Jam 11:00 Wib.

(pasutri) dalam membentuk keluarga sakinah dan apa saja bentuk permasalahan dalam rumah tangga dari pernikahan antar kerabat dekat. Berdasarkan hasil wawancara kepada istri dari keluarga S-A sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam membangun rumah tangga semua keluarga pasti ada kendala masing-masing mbak, kendala yang terjadi di dalam keluarga saya saat ini mungkin karena faktor jarak dimana kan saya tinggal di madura sedangkan suami saya tugas di kalimantan. Oleh karena itu saya sangat sulit dalam hal mengurus dan memantau apa yang sedang dilakukan suami. Bukan tidak percaya pada suami ya mbak tapi saya tidak yakin saja jika saya jauh dari suami. Sedangkan mengenai bentuk permasalahan yang terjadi yaitu yang saya ketahui suami saya itu berselingkuh dengan wanita lain mbak akan tetapi jika saya membicarakan kepada orang tua suami saya kebetulan orang tua suami ada di madura juga, dan orang tua suami saya tersebut mempercayai anaknya sendiri meskipun sudah benar-benar anaknya tersebut selingkuh dengan wanita lain, dan semena-mena mengira saya yang terlalu berlebihan”.¹¹

Selain itu peneliti juga menanyakan bagaimana komunikasi mbak dengan suami, yaitu sebagai berikut:

“Untuk masalah komunikasi awal-awal biasa-biasa saja mbak akan tetapi akhir-akhir ini komunikasi saya suami sudah jarang, ketika saya menghubungi suami saya, dia lebih banyak alasan agar saya tidak bisa nelvon dia, entah dia bilang lagi sibuk, lagi ngumpul sama teman-temannya,dll. Akan tetapi untuk saat ini memang sudah jarang banget tidak berkomunikasi mbak”.¹²

Setelah itu peneliti juga mewawancarai orang tua dari istri tentang apakah dalam keluarga anak ibu selama ini sering mengalami pertengkaran dan apa yang memicu terjadinya masalah yang terjadi dalam keluarga anak tersebut, yaitu sebagai berikut:

“Untuk masalah pertengkaran di dalam keluarga sebenarnya sudah biasa akan tetapi bagaimana usaha suami dan istri dalam

¹¹ Wawancara Langsung Dengan Saudara S-A, Tanggal 09 Agustus 2020, Pada Jam 09.00 Wib.

¹² Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-A, Tanggal 09 Agustus 2020, Pada Jam 09.00 Wib.

mempertahankan ikatan keluarga yang suci tersebut. Yang saya ketahui di dalam keluarga anak saya akhir-akhir ini memang ada masalah, akan tetapi tidak sampai bertengkar besar hanya saja tidak ada saling komunikasi satu sama lainnya, karna memang dari anak saya sendiri masih tidak terima apa yang telah dilakukan suaminya tersebut. Saya mengetahui semuanya karna memang anak saya sangat terbuka dengan saya. Sedangkan untuk timbulnya masalah tersebut saya kira itu terjadi karena ulah suaminya sendiri yang suka selingkuh, memang jarak anak saya dengan suaminya jauh akan tetapi keluarga disini sudah mengetahui semuanya apa yang terjadi pada suami anak saya. Yang memicu lainnya mungkin dari orang tua suami anak saya yang sangat mempercayai berlebihan perkataan anaknya sendiri meskipun anaknya sudah terbukti bersalah. Orang tua suami anak saya itu lebih memihak anaknya yang benar-benar salah dari pada anak saya yang menjadi korban dari anaknya sendiri”.

Selain itu peneliti juga menanyakan bagaimana hubungan pasutri bapak dan ibu setelah menikah dan apa saja pengaruh negatif jika terjadi masalah antara pasutri dengan keluarga/orang tua, yaitu sebagai berikut:

“Hubungan anak saya dengan keluarga setelah menikah baik-baik saja tidak ada yang berbeda baik dari perkaaan maupun sikapnya, akan tetapi mungkin tanggung jawabnya kan sudah berbeda kan ya mbak mungkin ada perubahan lah sedikit karna kan harus memperhatikan suaminya juga, akan tetapi dari keseluruhan tidak ada masalah mbak. Sedangkan untuk pengaruh negatif ketika terjadi masalah di dalam keluarganya secara garis besar tidak sampai negatif-negatif banget sih mbak, mungkin hanya tidak seseceria seperti biasanya karna kan kalo ada masalah sama keluarga apalagi sama suami sendiri itu sangat membebani pikiran kita kan mbak mungkin karna itu sih ada perubahan sedikit, tapi kalo sampai yang berpengaruh negatif gak ada sih mbak”.

Setelah mendapat penjelasan dari keluarga S-A yaitu istrinya ibu dari istri, dapat peneliti simpulkan bahwasanya bentuk permasalahan dari keluarga S-A tersebut yaitu karena jarak mereka yang sangat jauh sehingga istri kurang leluasa dalam mengurus dan memantau suami, dan juga masalah dari keluarga S-A tersebut

si suami saat ini selingkuh dengan wanita lain dan orang tua suami tersebut lebih mempercayai anaknya meskipun sudah benar-benar anaknya tersebut bersalah, dan orang tua suami tersebut mengira seakan-akan istri yang terlalu berlebihan terhadap suami. Akan tetapi dalam keluarga S-A tersebut tentunya pasti ada upaya untuk mempertahankan keluarganya dengan cara istri lebih sabar dalam menghadapi kenyataan dan istri selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan baik kepada suami meskipun suami terkadang lebih banyak alasan atau menghindar agar tidak dihubungi oleh istrinya.

Setelah mendapat penjelasan dari beberapa informan peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data bahwa Ketika peneliti mengamati bahawasanya memang pasangan suami istri tersebut kurang baik, dari segi komunikasi lewat via telpone karna memang tempat tinggal mereka sementara jauh karna istri pulang ke madura ada kepentingan lain. Dari komunikasinya si suami memang kurang perhatian dan kurang peduli terhadap si istri, akan tetapi istri selalu berusaha membuat suasana menjadi indah meskipun hal tersebut sulit. Yang saya amati orang tua dari istri tidak banyak ikut campur dalam masalah keluarga anaknya, sangat memberi kesempatan pada anak agar anaknya bisa mandiri dan bisa memecahkan masalahnya berdua. Senada dengan hasil wawancara diatas bahwasanya orang tua tidak banyak berperan aktif kepada keluarga anaknya, karna tugas orang tua secara garis

besar hanya bisa mendo'akan yang terbaik untuk keluarga anaknya. Hal tersebut dilakuka orang tua jika masalahnya hanya masalah kecil dalam hubungan keluarga".¹³

d. Pasutri 4 (S-E)

Tak bisa di pungkiri bahwa setiap pasangan suami istri akan bebas dari masalah. Sebagai seorang hamba, semua manusia akan di uji sesuai batas kemampuannya, begitu pula seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah menikah tentunya juga akan di uji dengan berbagai masalah. Entah masalah dari pasangan suami istri sendiri, keluarga, dan juga masyarakat. Namun pasangan suami istri di sini di uji karena terjadinya perselingkuhan dan juga keterlibatan mertua dalam sebuah rumah tangga. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan seorang istri dari pasangan suami istri S-E mengenai kendala yang menghambat pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah dan apa saja bentuk permasalahan dalam sebuah rumah tangga dari pernikahan antar kerabat dekat yaitu sebagai berikut:

“Mana ada istri yang bisa menerima jika suaminya selingkuh mbak, apalagi ditambah dengan masalah yang datangnya dari ibu mertua saya mbak. Saya kan tidak bisa masak, saya juga tidak bekerja jadi saya bingung mbak, mana suami saya selingkuh dengan wanita lain. Saya menceritakan kepada orang tua saya kalau suami saya selingkuh, tapi saya belum menceritakan kepada mertua saya mbak. Saya bingung mbak, mau cerita sama siapa lagi. Tiba-tiba beberapa hari kemudian mertua saya tau kalau suami saya selingkuh, ternyata orang tua saya yang memberitahukan kepada mertua saya. Ibu mertua saya menyalahkan saya karena saya tidak bisa memasak dan mengurus suami pantesan suami selingkuh. Padahal kami masih satu keluarga

¹³ Observasi Langsung Di rumah Keluarga A-S, Tanggal 09 Agustus 2020, Pada Jam 09.00 Wib.

mbak masih kerabat, kenapa ibu mertua saya berbicara seperti itu. Untung saja saya masih tinggal di rumah saya sendiri bukan di rumah suami, dalam keadaan seperti ini.”¹⁴

Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada istri bagaimana komunikasi antar mbak dan suami, yaitu sebagai berikut:

“Komunikasi kami tergantung situasi dan kondisi mbak, jarang sekali suami senang jika berkomunikasi dengan saya. Bukan hanya ketika diluar rumah tapi juga di dalam rumah terkadang suami sulit untuk sekedar menyapa atau bercanda. Kami saling tidak berbicara satu sama lain. Apalagi jika saya berkunjung kerumah mertua bersama suami, seakan-akan kami hanya berangkat dan pulang bersama, untuk kebersamaan yang sesungguhnya tidak pernah seperti pasangan suami istri lainnya. Di tambah lagi ketika ibu mertua kurang menerima saya”.

Rumah tangga tanpa problema mustahil ada. Tidak semua keluarga atau pasangan suami istri selamanya baik-baik saja tanpa ada masalah. Bukan hanya pasangan suami istri saja yang harus sangat mendukung arah tujuan kehidupan keluarganya akan diarahkan kemana, tetapi faktor lingkungan juga mempengaruhi arah tujuan yang akan pasangan suami istri tuju. Salah satunya faktor lingkungan keluarga. Mulai dari pendapat-pendapat positif negatif yang datangnya dari keluarga ternyata akan berdampak sesuai pendapat tersebut disampaikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua istri mengenai kendala yang menghambat pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah dan apa yang sering memicu terjadinya masalah dalam pasangan suami istri. Yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Wawancara Langsung Dengan Saudara S-E, Tanggal 10 Agustus 2020, Pada Jam 15:30 Wib.

“Kalau masalah pertengkaran, yang saya tau hanya pada saat suami anak saya selingkuh dengan wanita lain. Namun anak saya hanya bertengkar sewajarnya karena anak saya takut terjadi masalah besar sampai keluarga yang lain mendengar. Karena mertua anak saya kurang begitu menerima anak saya mbak, selebihnya saya tidak pernah mendengar anak saya bertengkar dengan suaminya. Setau saya yang sering memicu terjadinya masalah dalam rumah tangga anak saya yaitu ibu mertuanya mbak, ibu mertuanya yang tidak bisa menjaga perkataannya. Anak saya sering cerita kepada saya perkataan ibu mertuanya. Anak saya kan tidak bisa memasak dan tidak bekerja. Memang sebelumnya saya tidak pernah menyuruh anak saya memasak sebelum menikah. Dan setelah menikah anak saya di tuntut untuk bisa memasak oleh ibu mertuanya.” Sedangkan untuk masalah yang memicu pada pasutri ini yaitu suami anak saya ini selingkuh mbak dengan wanita lain gara-gara anak saya ini tidak bisa masak, akan tetapi menurut saya pribadi dalam berumah tangga tidak semestinya langsung selingkuh seperti itu kan ya mbak, bisa kan suami memberi kesempatan kepada istri untuk belajar memasak terlebih dahulu”.¹⁵

Selain itu peneliti juga menanyakan kepada orang tua istri tentang bagaimana hubungan pasutri tersebut dengan bapak dan ibu setelah menikah serta apa saja pengaruh negatif jika terjadi masalah antara pasutri dengan keluarga, yaitu sebagai berikut:

“Untuk masalah hubungan pasutri dari anak saya sendiri (istri) tidak ada amasalah mbak, akan tetapi dari suami anak saya tentu ada perubahan terhadap saya karena suami sudah mengetahui kekurangan anak saya bahwa anak saya tidak bisa memasak, ya mungkin suami anak saya kecewa dengan anak saya mbak. Dan untuk masalah negatif yang terjadi yaitu jika ada masalah dalam pasutri tersebut komunikasi kami kurang baik yang awalnya akrab sekarang renggang, kan memang seperti itu kan ya mbak jika berkeluarga dengan kerabat sendiri jika ada masalah pasti beritanya meluas”.¹⁶

¹⁵ Wawancara Langsung Dengan Saudara S-E, Tanggal 10 Agustus 2020, Pada Jam 15:30 Wib.

¹⁶ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-E, Tanggal 11 Agustus 2020, Pada Jam 08:30 Wib.

Setelah mendapatkan penjelasan berupa hasil wawancara dengan istri dari pasangan suami istri S-E, dapat peneliti simpulkan bahwasannya, bentuk permasalahan dari keluarga S-E tersebut yaitu karena perselingkuhan suami dan campur tangan orang tua dalam rumah tangga. Masalah dari keluarga S-E tersebut yaitu, suami yang berselingkuh dengan wanita lain dan istri yang tidak bisa memasak juga tidak bekerja. Istri selalu di salahkan, suaminya selingkuh itu karena istri tidak bisa masak dan mengurus suami dan ibu mertua yang tidak suka dengan istri karena juga tidak bekerja sedangkan suami hanya bekerja di toko.

Setelah mendapat penjelasan dari beberapa informan, peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data bahwa ketika peneliti mengamati, pasangan suami istri memang tidak baik. Suami memang jarang banyak meluangkan waktu bersama istrinya dirumah. Padahal istri sangat membutuhkan kehadiran suami sangat membutuhkan dukungan suami ketika istri berhadapan dengan ibu mertuanya. Namun meskipun suami acuh tak acuh terhadap istri, istri tetap tenang seperti tidak ada beban pikiran, semua yang istri lakukan hanya untuk mempertahankan ikatan pernikahannya dengan suaminya. Dan yang juga peneliti amati, orang tua istri memang benar-benar bijak dalam mengambil keputusan. Orang tua istri memberikan tanggung jawab besar yang harus di hadapi istri sendiri dengan

tidak terlalu membantu dan mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Hanya ketika dimintai pendapat ataupun nasehat, baru orang tua akan memberikannya. Senada dengan wawancara di atas bahwasannya orang tua istri tidak begitu berperan penting dalam penyelesaian masalah anaknya, anak selalu diberikan kesempatan untuk menyelesaikannya.¹⁷

e. Pasutri 5 (S-C)

Memang setiap orang berumah tangga tidak akan terbebaskan dari tiap-tiap masalah, tergantung bagi orang yang menjalani kehidupan dalam berkeluarga. Bagaimana menghadapi dan menyikapinya. Masalah yang datang tidak semudah membalikkan tangan dalam menyelesaikan. Dan dalam hidup berumah tangga ternyata banyak sekali ujian yang akan di hadapi bukan hanya masalah dari pasangan suami istri sendiri tetapi juga termasuk masalah dari keluarga. Apabila keluarga dari suami ataupun dari istri tidak ada hubungan kerabat, mudah dalam menyelesaikan masalahnya. Namun ketika sudah menghadapi masalah yang datangnya dari yang masih memiliki ikatan kerabat tentunya akan lebih sulit, karena bukan hanya pernikahannya yang perlu dipertahankan tetapi juga hubungan kekerabatannya sebisa mungkin harus juga baik-baik saja. Sebagaimana yang di sampaikan oleh pasangan suami istri S-C yaitu:

¹⁷ Observasi Langsung di Rumah S-E, Tanggal 11 Agustus 2020, Pada Jam 09:00 Wib.

“Untuk kendala dalam rumah tangga saya yaitu tidak menerimanya orang tua saya kepada anak saya dan istri saya yang lahir dengan cacat fisik, mereka selalu menyalahkan saya sebagai orang tua. Dengan alasan bahwa, mereka sudah tidak mengizinkan saya dan istri saya untuk menikah karena pamali yang beredar. Bahwa jika saya menikah sepupuan dari Bapak (bapak suami dan bapak istri adalah saudara kandung) akan mengakibatkan kecacatan ke salah satu anaknya. Dan pada akhirnya, sekarang hal itu terjadi kepada saya dan istri saya mbak. Dan orang tua saya seolah-olah mereka menyalahkan saya dan suami karena memaksa menikah pada waktu itu. Masalahnya sekarang yang sedang saya dan istri saya hadapi adalah orang tua saya mbak, orang tua saya tidak begitu menerima kehadiran anak kami, tidak pernah menjenguk anak kami mulai dari lahir sampai umur 1 tahun. Meskipun beliau kerumah tidak mau menengok ke anak saya sedikitpun apalagi menggendong, dan juga apabila kerumah hanya sebentar hanya ketika ada perlunya saja.”¹⁸

Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada istri bagaimana komunikasi antar mbak dan suami, yaitu sebagai berikut:

“Untuk komunikasi saya dengan istri alhamdulillah baik-baik saja karena kami menerima semua yang telah terjadi di dalam hidup saya dan istri saya mbak. Dan karena saya dan istri saya sudah jodoh, taqdir Allah saya tidak bisa apa-apa selain hanya berhusnudzon kepada Allah karena di balik cacat fisik anak kami, pasti suatu saat akan ada kelebihan yang bermanfaat dalam hidupnya.”¹⁹

Selain wawancara kepada pasangan suami istri, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua istri mengenai kendala yang menghambat pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah, seperti yang di paparkan:

“Sejauh ini untuk masalah pertengkaran dari keduanya jarang saya temui, hanya saja ketika mertuanya datang kerumah mereka, sepertinya mereka serba salah, salahnya ya karena mereka tidak menuruti apa yang dikatakan orang tua si suami tapi di sisi lain, mereka juga saling mencintai satu sama lain dan saling berkomitmen untuk menikah. Masalah yang sering terjadi yaitu

¹⁸ Wawancara Langsung Dengan Saudara S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 09:30 Wib.

¹⁹ Wawancara Langsung Dengan Saudara S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 09:30 Wib.

orang tua suami yang sering menyalahkan mereka karena telah melahirkan anak cacat fisik. Karena sebelum mereka menikah orang tua dari pihak suami memang tidak menyetujui dengan hubungan mereka mbak, karena menurut orang tua dari pihak suami menikah dengan sepupu yang dari bapak itu tidak baik bagi keturunannya mbak. Tapi karena mereka sudah saling menyayangi dan saling berkomitmen untuk menikah dengan sepupunya itu mereka tetap menikah. Pada akhirnya orang tua dari pihak suami menerima keputusan mereka dengan berat hati dan sekarang apa yang di khawatirkan orang tua dari pihak suami benar-benar terjadi, dan sejak lahirnya cucu saya orang tua dari pihak suami sering menyalahkan dan menyebut-nyebut kesalahan mereka karena tetap menikah.”²⁰

Selain itu, orang tua dari pihak istri juga menjelaskan hubungannya sekarang dengan dengan pasangan suami istri, bagaimana komunikasi yang terjalin selama ini setelah lahir cucu dalam keadaan fisik, sebagaimana yang telah disampaikan:

“Kalau hubungan dengan saya, alhamdulillah tetap baik-baik saja mbak. Saya juga menerima keadaan cucu saya yang memang terlahir cacat. Bagaimanapun keadaan cucu saya, dia adalah cucu saya mbak yang Allah takdirkan untuk menjadi cucu saya.”²¹

Selama pasangan suami istri masih diberikan kesabaran dan ketabahan, allah akan memberikan solusi dari setiap masalah yang datang. Entah solusi itu melalui pasangan suami istri sendiri ataupun dari orang-orang terdekatnya. Karena ketika sedang mendapati suatu masalah, terkadang masalah itu bisa di selesaikan sendiri oleh pasangan suami istri dan terkadang pula masalah itu butuh bantuan pihak lain dalam menyelesaikannya.

Setelah mendapatkan penjelasan berupa hasil wawancara dengan pasangan suami istri S-C, dapat peneliti simpulkan

²⁰ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 11:00 Wib.

²¹ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 11:00 Wib.

bahwasannya bentuk permasalahan dari keluarga S-C yaitu, istri yang melahirkan anak cacat akibat menikah tanpa restu orang tua suami. Hingga anak pasangan suami istri S-C berumur 1 tahun orang tua suami masih belum bisa menerima anak yang dalam keadaan cacat fisik tersebut. Namun kendala tidak selamanya menjadi kendala, tergantung bagaimana pasangan suami istri tersebut menyikapi kendala tersebut dengan berbagai upaya untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Pasangan suami istri menerima segala sesuatu yang saat ini menyimpannya, suami istri tersebut lebih percaya takdir jika anak mereka dilahirkan dengan cacat mereka tetap berkeyakinan pasti ada hikmah dari masalah ini. Dan pasangan suami istri tersebut meyakini bahwa pasti suatu saat nanti anak tersebut memiliki keistimewaan lainnya.

Dan setelah mendapat penjelasan dari berbagai informan, peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data bahwa ketika peneliti mengamati, pasangan suami istri memang merasa sangat bingung dengan keadaan orang tua suami yang tidak bisa menerima anaknya hingga anaknya berumur 1 tahun. Dan yang peneliti amati, orang tua dari istri sangat merangkul pasangan suami istri tersebut dalam menghadapi masalah mereka, orang tua istri disini sangat memberikan dukungan bagaimanapun keadaan pasangan suami istri sekarang bahwa jangan sampai pasangan suami istri tidak sabar dalam menghadapi masalah tersebut.²²

²² Observasi Langsung di Rumah S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 13:00 Wib.

2. Upaya Pasutri Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

a. Pasutri 1 (A-S)

Sebuah pernikahan pasti di bangun atas dasar cinta dan kasih sayang. Dari cinta dan kasih sayang inilah segala upaya akan hadir dengan sendirinya ketika pasangan suami istri sedang menghadapi konflik yang cukup rumit untuk di selesaikan. Tidak ada kendala yang tanpa upaya dan begitu juga sebaliknya. Ada masalah pasti ada solusinya, semuanya bisa berjalan sesuai harapan ketika sudah mengusahakan yang terbaik untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

Sebagaimana Peneliti menanyakan tentang apa yang melatarbelakangi pernikahan pasutri antar kerabat dekat dan bagaimana pasutri dalam menyikapi masalah dari luar, yaitu sebagai berikut:

“Pernikahan saya berawal dari kesepakatan kedua orang tua saya mbak. Namun meskipun ini atas nama perijodohan, saya menjalani proses yang namanya ta’aruf. saya saling mengenal satu sama lain kira-kira kurang lebih satu bulan sebelum pernikahan. Dan saya sudah mulai bisa saling menerima satu sama lain. Dalam menghadapi masalah dari luar dalam artian dari luar diri kami, misalnya dari keluarga atau dari kerabat-kerabat dekat lainnya. Kami hanya memiliki satu cara dengan tidak terlalu banyak berinteraksi dengan orang itu. Berbicara mengenai sakinah, kami memahami sakinah adalah ketentraman, jadi untuk menciptakan sebuah ketentraman dalam sebuah keluarga, kami ketika ada masalah tidak saling menyalahkan.”²³

Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada pasangan suami istri A-S bagaimana pasangan suami istri menyikapi masalah

²³ Wawancara Langsung Dengan Saudara A-S, Tanggal 05 Agustus 2020, Pada Jam 09:00 Wib.

yang terjadi ketika masalahnya datang dari pasangan suami istri sendiri, yaitu sebagai berikut:

“Kami berusaha semampu kami agar supaya ketika ada masalah, kami tetap ada yang diam salah satu mbak. Karena kami ini kan masih kerabat, jadi kalo misalkan kami sedang ada masalah kami berusaha agar orang luar atau keluarga kami masing-masing tidak mengetahui. Memang sebaiknya seperti ini mbak jika ada masalah kami harus pintar-pintar menutupi masalah. Dalam hal komunikasi antara saya dan istri saya, tetap berkomunikasi dengan baik, itupun hanya ketika kami baik-baik saja dalam artian tidak ada masalah dari luar mbak.”²⁴

Setelah mendapatkan penjelasan berupa hasil wawancara dengan pasangan suami istri A-S, dapat peneliti simpulkan bahwasannya, bentuk permasalahan dari keluarga A-S tersebut yaitu, istri yang masih belum bisa memberikan keturunan kepada suami dan juga masih belum bisa memberikan cucu kepada mertuanya. Sedangkan mertua sudah sangat menginginkan kehadiran seorang cucu dari anak pertamanya. Bahkan, bukan hanya mendapat tekanan dari mertua untuk bisa cepat hamil tetapi kerabat-kerabat yang lain juga ikut berpendapat negatif mengenai istri yang masih belum bisa hamil. Istri merasa malu dan tertekan dengan keadaan ini padahal yang berpendapat dan yang diberi pendapat masih satu keluarga. Namun tidak perlu khawatir yang namanya kendala tidak akan lepas dari yang namanya upaya. Pasangan suami istri disini lebih menahan diri mereka untuk terpancing dengan perkataan-perkataan negatif yang dibuat-buat oleh sebagian kerabat. Pasangan suami istri lebih membatasi untuk

²⁴Wawancara Langsung Dengan Saudara A-S, Tanggal 05 Agustus 2020, Pada Jam 09:00 Wib.

berinteraksi dengan mereka agar hubungan pasangan suami istri dengan keluarganya tetap terjalin dengan baik.

Selain itu peneliti juga menanyakan upaya pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah kepada orang tua istri. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua istri, yaitu.

“saya menyetujuinya karena mereka (dari pihak laki-laki) sudah meminta untuk menjodohkan anaknya dengan anak saya sejak anak-anak saya masih kecil. Setelah mereka beranjak dewasa saya mencoba mendekati mereka dengan cara saling mempertemukan satu sama lain. Dan juga dengan dijodohkannya dengan kerabat dekat bisa menjalin silaturahmi lebih erat lagi antar saudara. Dan juga kami percaya jika anak kami menikah dengan anak kerabat kami mereka akan lebih mengenal satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada kekakuan dalam rumah tangganya. Lebih dekat juga dengan kerabat-kerabat lainnya. Dan kelebihan yang kedua saya tidak usah mencari tau tentang calon menantu saya, tidak usah mencari informasi kesana kemari tentang keluarganya, bagaimana sikap anaknya kalau di rumah dan bagaimana dia memperlakukan orang tuanya. Karena saya sebagai orang tua sudah kenal dengan calon menantu saya.”²⁵

Peneliti juga menanyakan bagaimana pendapat Bapak dan Ibu mengenai pasangan suami istri tersebut apakah sudah bisa menjadi keluarga yang bahagia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak dan Ibu (orang tua istri), yaitu:

“Kalau dilihat dari kesehariannya mereka kurang bahagia, karena dari menikah hingga sekarang belum dikaruniai keturunan. Mereka sudah berusaha kamipun juga ikut mengusahakan untuk berobat kemana-mana tapi hasilnya Allah belum berkehendak untuk memberikan mereka keturunan. Kami juga tidak pernah melupakan mereka mendoakan mereka, kami terus mendoakan mereka, Allah maha baik insyaa Allah, Allah kabulkan.”²⁶

Setelah melakukan wawancara dengan orang tua dari istri dapat peneliti simpulkan bahwasannya yang melatar belakangi

²⁵ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua A-S, Tanggal 06 Agustus 2020, Pada Jam 10:00 Wib.

²⁶ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua A-S, Tanggal 06 Agustus 2020, Pada Jam 10:00 Wib.

pernikahan anaknya adalah atas dasar perjodohan. Dimana yang meminta untuk menjodohkan anaknya dengan anak saya adalah dari pihak laki-laki. Berbicara masalah dalam sebuah keluarga tak jarang jika sebuah rumah tangga pasti memiliki masalah entah masalah dari pasangan suami istri sendiri ataupun dari keluarga.

Dan setelah mendapat penjelasan dari beberapa informan peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data bahwa ketika peneliti mengamati, bahwasannya istri memang belum bisa hamil, di samping itu istri juga merasa sangat tertekan dengan keadaan itu. Suami sebetulnya bukan menyalahkan istri namun suami hanya mencoba menjelaskan maksud dari tekanan yang diberikan orang tuanya kepada istri. Dan yang peneliti amati, orang tua tidak terlalu ikut campur dalam masalah anaknya, namun orang tua hanya membantu memberikan nasehat yang baik ketika pasangan suami istri datang meminta nasehat.²⁷

b. Pasutri 2 (H-N)

Setiap masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri pasti ada solusinya, baik itu solusi dari pasangan suami istri sendiri atau bantuan dari keluarga dekatnya. Tidak ada masalah yang tidak akan selesai hanya butuh beberapa proses dan kesabaran untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri (N) bahwa hal yang melatarbelakangi pernikahan mereka adalah karena hasil dari

²⁷ Observasi Langsung Di rumah Keluarga A-S, Tanggal 06 Agustus 2020, Pada Jam 10:00 Wib.

perjodohan oleh orang tuanya sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

“awal mula dari pernikahannya yaitu juga atas kehendak orang tuanya. Karena waktu itu status sosial yang memberikan kami jalan menuju pernikahan. Status sosial suami lebih baik dari pada status sosial saya, jadi seolah olah jika menikah dengan calon suami dari lingkungan kerabat sendiri yang memiliki status sosial baik, kehidupan saya bisa terjamin dalam setiap kebutuhannya. Ini semua merupakan inisiatif dari keluarga saya karena mereka ingin saya bahagia dengan menikah dengan calon suami yang masih kerabat dan berstatus sosial lebih baik dengan keluarga saya”.²⁸

Selain itu N juga menjelaskan dalam hal menyikapi masalah yang terjadi didalam keluarga tersebut maupun masalah yang datangnya dari luar. Beliau mengungkapkan:

“Setelah kami menikah, ketika kami menghadapi ujian dari keluarga atau orang tua kami, kami berupaya untuk tetap baik kepada keluarga kami dalam artian kami harus tetap menjaga silaturahmi kami. Karena kami berdua masih satu keluarga, baik dari keluarga suami dan juga keluarga saya. Dalam hal masalah yang terjadi pada diri kami, ini merupakan hal yang biasa bagi kami, karena selama ini ketika ada masalah yang datangnya dari diri kami sendiri kami bisa menyelesaikannya dengan kepala dingin, dengan saling memaafkan dan saling mengerti keadaan satu sama lain. Tapi ketika masalah datang dari luar, kami butuh waktu untuk menyelesaikannya, tapi karena keseringan masalah datang dari luar kami pun juga sering menahan dan mencoba bersabar dengan tetap ber Husnudzon dengan keadaan”.²⁹

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai salah satu keluarga dari pihak suami yaitu kakak kandungnya yang sering mereka minta solusinya ketika ada masalah dalam keluarga kecil mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu F sebagai kakak kandung perempuan tertua di keluarganya menjelaskan kelebihan

²⁸ Wawancara Langsung Dengan Saudara H-N, Tanggal 07 Agustus 2020, Pada Jam 15.00 Wib.

²⁹ Wawancara Langsung Dengan Saudara H-N, Tanggal 07 Agustus 2020, Pada Jam 15.00 Wib.

dan gambaran masalah tentang keluarga Pasangan suami istri(pasutri) tersebut. Seperti yang dipaparkan:

“menurut saya kelebihan menyatukan 2 pasangan suami istri yang masih berada dilingkungan keluarga (masih famili) tidak adanya jarak dengan keluarga pihak suami maupun dari pihak istri. Sehingga ketika ada suatu permasalahan dalam pasangan suami istri tersebut tidak akan jauh-jauh keluarnya hanya dalam bagian keluarga dekat saja, otomatis penyelesaiannya akan juga lebih mudah, dan yang kedua mempererat tali silaturahmi antar kerabat dekat, karena dalam keluarga besar kami mulai dari sesepuh dulu harus ada salah satu keturunan nya harus menikah dengan 1 keturunan lainnya agar tali persaudaraan mereka tetap kuat. Dan untuk masalah sejauh ini menurut saya keluarga pasangan suami istri (pasutri) ini belum cukup bahagia karena setau saya mereka selalu ada dalam pengawasan Ibu saya (ibu dari suami). Setiap mereka mau memutuskan persoalan harus dengan persetujuan ibu saya, saya rasa hal demikian merupakan hal yang tidak baik bagi mereka kedepannya. Mereka tidak akan pernah mandiri jika harus semua persoalan mereka ibu saya yang mengurusnya, mereka merasa ada dalam satu tekanan setiap harinya, hal itulah yang membuat keluarga pasangan suami istri ini tidak begitu bahagia karena tekanan-tekanan.”³⁰

Begitu juga ibu F juga memaparkan bagaimana perannya sebagai kakak tertua suami suami dari pasangan suami istri tersebut:

“peran saya sebagai kakak tertua (dari suami) saya sudah membeicarakan ini dengan ibu saya, bahwa apa yang dilakukan ibu saya itu merupakan hal yang tidak baik bagi keluarga pasangan suami istri tersebut. Ibu menjawab bahwa apa yang dilakukan Ibu saya itu merupakan bentuk kasih sayang ibu saya dengan anak bungsu dan kebetulan dia adalah satu-satunya anak laiki-laki yang ibu punya, ibu merasa hal itu wajar-wajar saja. Ibu tidak melihat dari sisi lainnya bahwa jika terus-terusan seperti itu akan membuat masalah dalam keluarga pasangan suami istri tersebut, mereka akan tertekan dengan apa yang dilakukan ibu kepada mereka, saya juga membicarakan ini kepada adik saya (suami dari pasangan suami istri) bahwa harus sabar dalam menghadapi masalah mereka berdua dengan kepala dingin jangan sampai keluarga mereka bisa

³⁰ Wawancara Langsung Dengan Kakak Kandung H-N, Tanggal 07 Agustus 2020, Pada Jam 15.00 Wib.

bubar karena masalah itu, karena setiap masalah pasti ada solusinya meski harus bersabar dalam waktu lama.”³¹

Setelah mendapatkan penjelasan berupa hasil wawancara dengan pasangan suami istri H-N, dapat peneliti simpulkan bahwasannya, pernikahannya tersebut atas kehendak orang tuanya. Karena waktu itu status sosial yang memberikan jalan menuju pernikahan. Status sosial suami lebih baik dari pada status sosial si istri, jadi seolah olah jika menikah dengan calon suami dari lingkungan kerabat sendiri yang memiliki status sosial baik, kehidupan si N bisa terjamin dalam setiap kebutuhannya. Ini semua merupakan inisiatif dari keluarga N karena mereka ingin anaknya bahagia dengan menikah dengan calon suami yang masih kerabat dan berstatus sosial lebih baik dengan keluarganya. kelebihan menyatukan 2 pasangan suami istri yang masih berada dilingkungan keluarga (masih famili) tidak adanya jarak dengan keluarga pihak suami maupun dari pihak istri. Sehingga ketika ada suatu permasalahan dalam pasangan suami istri tersebut tidak akan jauh-jauh keluarnya hanya dalam bagian keluarga dekat saja, otomatis penyelesaiannya akan juga lebih mudah, dan yang kedua mempererat tali silaturahmi antar kerabat dekat, karena dalam keluarga besar kami mulai dari sesepuh dulu harus ada salah satu keturunannya harus menikah dengan 1 keturunan lainnya agar tali persaudaraan mereka tetap kuat.

³¹ Wawancara Kakak Kandung Suami H-N, Tanggal 07 Agustus 2020, Pada Jam 15.00 Wib.

Dan setelah mendapat penjelasan dari beberapa informan peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data bahwa ketika peneliti mengamati, bahwasannya memang benar kondisi si istri kurang mampu sedangkan si suami bisa dikatakan anak dari keluarga kaya, oleh karena itu tidak heran jika keluarga mereka ingin disatukan karena ingin memperbaiki kondisi sosial dari pihak istri.³²

c. Pasutri 3 (S-A)

Dalam keluarga selain ada kendala pastinya akan selalu ada upaya untuk mempertahankan keluarga tersebut karena ikatan keluarga itu sangat penting apalagi sudah dikaruniai anak. Sebagaimana yang peneliti tanyakan kepada istri dari keluarga S-A yaitu apa yang melatarbelakangi pernikahan pasutri antar kerabat dekan dan bagaimana pasutri dalam menyikapi masalah dari luar, sebagai berikut:

“Yang melatarbelakangi pernikahan kami adalah atas kehendak orang tua, akan tetapi orang tua tidak serta merta memaksa kami harus menikah dengan kerabatnya, tapi disini orang tua masih menanyakan kepada kami, apakah kami mau dan menerima jika oleh orang tua di jodohkan. Ternyata kami sama-sama mau menerima pilihan dari mereka. Dan menurut orang tua dalam membangun keluarga pasti akan ada ujian dalam berkeluarga, ntah dari diri kami sendiri atau dari orang lain, dan juga dari keluarga. Ketika kami sedang di uji dengan keluarga kami, Kami menyikapi masalah yang datangnya dari keluarga dengan keluar dari rumah orang tua kami masing-masing. Sedangkan dalam menyikapi masalah dari luar kami sebisa mungkin menyelesaikannya berdua, harus pintar-pintar menutupi masalah yang terjadi kepada kami agar keluarga kami tidak ada

³² Observasi Langsung Kakak Kandung Suami H-N, Tanggal 07 Agustus 2020, Pada Jam 15.00 Wib.

yang tau kalau kami sedang bertengkar atau sedang menghadapi masalah dan juga tidak terlalu mempercayai perkataan dari luar”.³³

Selain itu peneliti juga menanyakan bagaimana pasutri dalam menyikapi masalah dari dalam (pasutri sendiri) yaitu sebagai berikut:

“Dalam menyikapi masalah dari kami sendiri kami berusaha sabar dan tawakal, kami yakin masalah yang terjadi pada kami karena ulah kami sendiri, kami menganggap ini adalah kekuatan bagi kami. tidak bisa di pungkiri bahwa ketika pasangan suami istri sedang di uji, komunikasi antara keduanya sangat kurang malah bisa di katakan tidak pernah bisa berkomunikasi dengan baik, namun kami disini justru berusaha lebih banyak membicarakan dengan tidak saling menyalahkan, dalam artian kami saling introspeksi diri sehingga kami bisa menyelesaikan masalah kami dengan cara banyak berkomunikasi dan saling terbuka”.³⁴

Setelah mendapat penjelasan dari keluarga S-A yaitu istrinya, dapat peneliti simpulkan bahwasanya bentuk permasalahan dari keluarga S-A tersebut yaitu karena jarak mereka yang sangat jauh sehingga istri kurang leluasa dalam mengurus dan memantau suami, dan juga masalah dari keluarga S-A tersebut si suami saat ini selingkuh dengan wanita lain dan orang tua suami tersebut lebih mempercayai anaknya meskipun sudah benar-benar anaknya tersebut bersalah, dan orang tua suami tersebut mengira seakan-akan istri yang terlalu berlebihan terhadap suami. Akan tetapi dalam keluarga S-A tersebut tentunya pasti ada upaya untuk mempertahankan keluarganya dengan cara istri lebih sabar dalam menghadapi kenyataan dan istri selalu berusaha untuk

³³ Wawancara Langsung Dengan Saudara S-A, Tanggal 09 Agustus 2020, Pada Jam 09.00 Wib.

³⁴ Wawancara Langsung Dengan Saudara S-A, Tanggal 09 Agustus 2020, Pada Jam 09.00 Wib.

berkomunikasi dengan baik kepada suami meskipun suami terkadang lebih banyak alasan atau menghindar agar tidak dihubungi oleh istrinya.

Selain peneliti menanyakan kendala yang menghambat pada pasutri dalam membentuk keluarga sakinah, peneliti juga menanyakan upaya apa yang melatarbelakangi ibu menyutui pernikahan antar kerabat dan apa saja kelebihan yang dapat di dapat jika menyatukan 2 keluarga yang masi ada ikatan darah (kerabat), yaitu sebagai berikut:

“Saya perbidi sebagai orang tua tidak gampang-gampang langsung menerima perjodohan yang telah direncanakan dari pihak keluarga yang laki-laki, akan tetapi saya menanyakan dulu kepada anak saya apakah dia mau menerima apa tidak, saya tergantung anak saya sih mbak karna yang akan menjalani kedepannya itu anak saya bukan saya sendiri apalagi ini masih ada ikatan darah gak enak kalo suatu saat ada konflik sesama keluarga. Oleh karena itu saya memasrahkan semuanya kepada anak saya dan kebetulan anak saya mau menerima dan saya menurutinya karna kebahagiaan anak saya itu sangat penting, perkara nanti ada masalah atau ujian itu sudah biasa dan itu bisa menguji mental dan kedewasaan mereka. Masalah kelebihan yang di dapat mungkin dari segi hubungan kekeluargaan kami semakin erat sih mbak dan jika ada apa-apa terbuka satu sama lainnya”.³⁵

Setelah itu peneliti juga menanyakan bagaimana pendapat ibu tentang pautri anak ibu apakah sudah bisa dikatakan bahagia apa belum dan bagaimana peran bapak dan ibu dalam membantu menyikapi ketika ada masalah dalam keluarga tersebut, yaitu sebagai berikut:

“Masalah bisa dikatakan bahagia atau tidaknya itu tergantung yang menjalaninya ya mbak, perihal seumpama mereka belum bahagia mereka kan harus berusaha bagaimana menciptakan

³⁵ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-A, Tanggal 09 Agustus 2020, Pada Jam 09.00 Wib.

kebahagiaan dalam berkeluarga, bahagia, susah, kecewa dan sebagainya pasti akan terjadi pada keluarga, akan tetapi kembali pada mereka bagaimana cara menghidupkan agar keluarga selalu harmonis dan bahagia. Terkait dalam peran dari kami sendiri, kami sebagai orang tua hanya bisa mendoakan akan kami agar bisa menjadi keluarga yang sakinah mawadah warohmah. Dan saya selalu walcome kepada mereka jika membutuhkan bantuan saya silahkan saya akan bantu selagi kami orang tuanya mampu. Seperti itu sih mbak, orang tua tidak bisa banyak ikut campur karena mereka sudah punya keluarga sendiri dan tanggung jawab sendiri, toh itu sudah keputusan mereka”.³⁶

Setelah melakukan wawancara kepada orang tua dari istri dapat peneliti simpulkan bahwasanya yang melatbelakangi pernikahan anaknya tersebut orang tua tidak semena-mena langsung menerima perjodohan dari pihak laki-laki akan tetapi orang tua masih menanyakan kepada anak apakah mau menerima perjodohan tersebut apa tidak, setelah itu jika anaknya memang menerima orang tua tidak bisa berbuat apa-apa lagi, orang tua hanya mendoakan yang terbaik buat keluarga yang akan dijalani nanti, untuk masalah pertengkar dalam keluarga sudah biasa akan tetapi bagaimana keduanya bisa mengharmoniskan keluarganya sendiri agar tidak terjadi percektokan maupun kesalahpahaman nantinya. Peran orang tua hanya bisa mendo'akan dan merangkulnya jika terjadi masalah atau bahkan butuh teman curhat maupun yang lainnya.

Setelah mendapat penjelasan dari beberapa informan peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data bahwa Ketika peneliti mengamati bahawasanya memang pasangan suami

³⁶ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-A, Tanggal 09 Agustus 2020, Pada Jam 09.00 Wib.

istri tersebut kurang baik, dari segi komunikasi lewat via telphone karna memang tempat tinggal mereka sementara jauh karna istri pulang ke madura ada kepentingan lain. Dari komunikasinya si suami memang kurang perhatian dan kurang peduli terhadap si istri, akan tetapi istri selalu berusaha membuat suasana menjadi indah meskipun hal tersebut sulit. Yang saya amati orang tua dari istri tidak banyak ikut campur dalam masalah keluarga anaknya, sangat memberi kesempatan pada anak agar anaknya bisa mandiri dan bisa memecahkan masalahnya berdua. Senada dengan hasil wawancara diatas bahwasanya orang tua tidak banyak berperan aktif kepada keluarga anaknya, karna tugas orang tua secara garis besar hanya bisa mendo'akan yang terbaik untuk keluarga anaknya. Hal tersebut dilakuka orang tua jika masalahnya hanya masalah kecil dalam hubungan keluarga".³⁷

d. Pasutri (S-E)

Keluarga yang bahagia menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Semua pasangan suami istri memiliki tujuan yang sama ketika sudah menikah yaitu ingin mejadi keluarga yang sakinah. Segala upaya akan di usahakan untuk mencapai tujuan keluarga sakinah. Entah itu pernikahan antar kerabat dekat atau juga pernikahan yang bukan antar kerabat dekat, sebagaimana hasil wawancara yang di sampaikan oleh pasangan suami istri (pasutri)

³⁷ Observasi Langsung Di rumah Keluarga A-S, Tanggal 09 Agustus 2020, Pada Jam 09.00 Wib.

S-E yang peneliti menanyakan apa yang melatarbelakangi pernikahan pasutri antar kerabat dekat, sebagai berikut:

“Latar belakang pernikahan saya yaitu atas kehendak kami berdua, kami berdua sering bertemu ketika mengadakan acara keluarga. Dan pada saat itu kami mulai saling memiliki rasa dan kami mulai pacaran. Setelah beberapa bulan kami memiliki niat baik yaitu menuju pernikahan. Kami hanya saling menceritakan dan meminta restu kepada kedua orang tua kami, Setelah itu kami langsung menuju pernikahan.”³⁸

Setelah itu peneliti juga menanyakan terkait upaya pasangan suami istri antar kerabat dekat dalam membentuk keluarga sakinah yaitu bagaimana upaya pasangan suami istri dalam menyikapi masalah yang datang dari pasangan suami istri sendiri ataupun dari luar (keluarga). Hasil dari wawancara kepada istri dari pasangan suami istri S-E.

“Setelah saya menikah, ketika saya mendapat masalah/ujian, saya menyelesaikan masalah yang datangnya dari diri kami berdua bisa dengan baik tanpa campur tangan orang tua, inginnya seperti itu. Ketika saya sedang ada masalah saya tidak pernah bercerita kepada orang luar kecuali kepada orang tua saya dan saya pikul sendiri. Saya menyikapi masalah dari luar diri saya seperti contoh dari orang tua suami dengan cara saya menyembunyikan rasa ketidak nyamanan saya dengan masalah yang terjadi. saya pikir bertengkar pun saya tidak akan menyelesaikan masalah. Jadi, saya hanya bisa diam tanpa orang lain tau apa yang saya alami. Dalam hal komunikasi antara kami berdua, alhamdulillah sampai saat ini masih hampir sama seperti sebelumnya, saya yang selalu berusaha mengembalikan suasana menjadi baik.”³⁹

Setelah mendapatkan penjelasan berupa hasil wawancara dengan istri dari pasangan suami istri S-E, dapat peneliti simpulkan bahwasannya, bentuk permasalahan dari keluarga S-E tersebut

³⁸ Wawancara Langsung Dengan Saudara S-E, Tanggal 10 Agustus 2020, Pada Jam 15:30 Wib.

³⁹ Wawancara Langsung Dengan Saudara S-E, Tanggal 10 Agustus 2020, Pada Jam 15:30 Wib.

yaitu karena perselingkuhan suami dan campur tangan orang tua dalam rumah tangga. Masalah dari keluarga S-E tersebut yaitu, suami yang berselingkuh dengan wanita lain dan istri yang tidak bisa memasak juga tidak bekerja. Istri selalu di salahkan, suaminya selingkuh itu karena istri tidak bisa masak dan mengurus suami dan ibu mertua yang tidak suka dengan istri karena juga tidak bekerja sedangkan suami hanya bekerja di toko. Namun setelah kendala pasti akan ada upaya untuk memperbaiki keadaan. Istri berusaha menutupi masalahnya yang tidak pernah selesai, karena meskipun istri meminta nasehat mertua lagi tidak akan ada gunanya, jadi istri hanya bisa sabar dan selalu mendoakan suami agar di beri kesadaran bahwa apa yang suami lakukan adalah hal yang buruk. Istri masih memikirkan hubungan kerabat antara suami dan istri, agar tetap terjalin silaturahmi yang baik istri berusaha mengalah dan memasrahkan segala sesuatunya Kepada Yang Maha Kuasa.

Selain wawancara kepada pasangan suami istri, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua istri mengenai upaya pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah, tentang alasan orang tua (Bapak dan Ibu) menyetujui pernikahan antar kerabat tersebut dan apa kelebihan yang bisa di dapat jika menyatukan dua keluarga yang masih ada ikatan kerabat. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua dari istri.

“Kami menyetujui pernikahan anak kami karena anak kami sudah saling menyukai. Sebetulnya, kami itu kan hanya mengikuti apa kata anak kami, soalnya bukan kami yang akan menikah, tapi anak kami. Manfaat/kelebihan yang bisa diambil dari pernikahan

anak kami yaitu, tali kekerabatan kami semakin dekat antar kerabat yang satu dengan kerabat yang lain. Hati kami tenang mbak, kalo misalkan anak kami menikah dengan laki-laki yang masih ada hubungan keluarga dengan kami, karena kami menganggap bahwa alhamdulillah anak kami meskipun ikut dengan suami tidak terlalu kefikiran karena kan kami tau keluarganya bagaimana, kami yaqin kalo masih satu keluarga akan saling menyangi satu sama lain”.⁴⁰

Setelah itu peneliti juga menanyakan yang masih terkait upaya pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah tentang pandangan orang tua (Bapak dan Ibu) mengenai pasutri tersebut apakah sudah bisa menjadi keluarga yang sakinah dan bagaimana peran orang tua (Bapak dan Ibu) dalam membantu menyikapi masalah yang terjadi pada pasutri tersebut. Sebagaimana yang telah di sampaikan orang tua istri dari pasangan suami istri S-E.

“Saya menyetujui pernikahan anak saya karena memang suaminya adalah pilihannya, apalagi keluarga saya dan keluarga calon suami anak saya masih kerabat. Begini mbak ya menurut saya, anak saya sudah bisa dikatakan sebagai keluarga yang bahagia karena selama pernikahan anak saya hingga sekarang, anak saya hanya meminta nasehat satu kali kepada saya itupun karena suaminya selingkuh. Setelah itu anak saya kelihatan baik-baik saja dengan suaminya. Bisa juga di katakan tidak bahagia mbak. Selebihnya saya kurang tau mbak karena memang saya tidak serumah dengan anak saya dan suaminya. Kalau masalah peran saya sebagai orang tua, apabila anak saya sedang di uji oleh Allah SWT dengan masalah, saya akan memberikan nasehat yang baik selama anak saya datang memintanya kepada saya. Namun jika anak saya tidak datang untuk meminta nasehat, tiba-tiba saya ikut campur dalam masalah anak saya, saya salah sebagai orang tua. Karena begini mbak, anak saya sudah menikah dan memiliki suami, jadi kami memberikan hak sepenuhnya kepada anak saya dan suaminya untuk menyelesaikan masalahnya berdua. Untuk masalah perselingkuhan suami anak saya, saya masih mengikuti anak saya mbak jika anak saya masih bisa mempertahankan

⁴⁰ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-E, Tanggal 11 Agustus 2020, Pada Jam 08:30 Wib.

pernikahannya, saya sebagai orang tua juga akan tetap menjaga pernikahan anak saya.”⁴¹

Dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua istri dari pasangan suami istri S-E dapat di simpulkan bahwasannya, yang melatar belakangi pernikahan anaknya adalah kehendak anaknya. Dimana anaknya sebelum menikah sudah menjalin hubungan yang biasa disebut dengan istilah pacaran, lalu orang tua melihat keluarga calon suami tersebut masih ada ikatan keluarga jadi orang tua menyetujui pernikahan anaknya. Jika nanti setelah menikah anaknya akan di hadapkan dengan masalah yang akan ada hubungannya dengan kekerabatannya, orang tua akan memasrahkan segala sesuatunya kepada anaknya, karena calon suaminya adalah pilihannya sendiri bukan pilihan orang tuanya. Hanya saja, ketika anak tetap membutuhkan saya dalam penyelesaian masalahnya, saya akan selalu membantu dan mendampingi sewajarnya saya sebagai orang tua.

Setelah mendapat penjelasan dari beberapa informan, peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data bahwa ketika peneliti mengamati, pasangan suami istri memang tidak baik. Suami memang jarang banyak meluangkan waktu bersama istrinya dirumah. Padahal istri sangat membutuhkan kehadiran suami sangan membutuhkan dukungan suami ketika istri berhadapan dengan ibu mertuanya. Namun meskipun suami acuh tak acuh terhadap istri, istri tetap tenang seperti tidak ada beban

⁴¹ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-E, Tanggal 11 Agustus 2020, Pada Jam 08:30 Wib.

fikiran, semua yang istri lakukan hanya untuk mempertahankan ikatan pernikahannya dengan suaminya. Dan yang juga peneliti amati, orang tua istri memang benar-benar bijak dalam mengambil keputusan. Orang tua istri memberikan tanggung jawab besar yang harus di hadapi istri sendiri dengan tidak terlalu membantu dan mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Hanya ketika dimintai pendapat ataupun nasehat, baru orang tua akan memberikannya. Senada dengan wawancara di atas bahwasannya orang tua istri tidak begitu berperan penting dalam penyelesaian masalah anaknya, anak selalu diberikan kesempatan untuk menyelesaikannya.⁴²

e. Pasutri 5 (S-C)

Memang setiap orang berumah tangga tidak akan terbebaskan dari tiap-tiap masalah, tergantung bagi orang yang menjalani kehidupan dalam berkeluarga. Bagaimana menghadapi dan menyikapinya. Masalah yang datang tidak semudah membalikkan tangan dalam menyelesaikan. Dan dalam hidup berumah tangga ternyata banyak sekali ujian yang akan di hadapi bukan hanya masalah dari pasangan suami istri sendiri tetapi juga termasuk masalah dari keluarga. Apabila keluarga dari suami ataupun dari istri tidak ada hubungan kerabat, mudah dalam menyelesaikan masalahnya. Namun ketika sudah menghadapi masalah yang datangnya dari yang masih memiliki ikatan kerabat

⁴² Observasi Langsung di Rumah S-E, Tanggal 11 Agustus 2020, Pada Jam 09:00 Wib.

tentunya akan lebih sulit, karena bukan hanya pernikahannya yang perlu dipertahankan tetapi juga hubungan kekerabatannya sebisa mungkin harus juga baik-baik saja. Akan tetapi semua itu pasti ada upaya yang dilakukan oleh pasutri tersebut.

Sebagaimana peneliti menanyakan tentang apa yang melatarbelakangi pernikahan pasutri antar kerabat dekat, sebagai berikut:

“yang melatar belakangi saya dan istri saya menikah yaitu begini mbak, saya dan istri saya pacaran mulai dari kelas 3 SMA kira-kira sudah sekitar 3 tahun saya pacaran. Karena saya dan istri masih sepupuan sampai pada suatu ketika saya dan istri saling meminta restu kepada orang tua masing-masing. Orang tua saya tidak menyetujui dengan alasan karena bapak saya dan bapak istri adalah saudara kandung. Namun orang tua istri saya tidak pernah memaksa saya untuk menikah dengan siapa saja, orang tua istri saya pasrah kepada istri saya. Meskipun orang tua saya tidak menyetujui hubungan saya dengan istri saya untuk menuju pernikahan, tapi saya memaksa untuk tetap menikahi istri saya, dan pada akhirnya kami menikah.”⁴³

Setelah itu pasangan suami istri juga menjelaskan mengenai bagaimana menyikapi masalah yang terjadi dari pasangan suami istri sendiri maupun dari luar pasangan suami istri yaitu keluarga. Sebagaimana yang di sampaikan oleh pasangan suami istri S-C.

“Dalam menyikapi masalah dari luar diri saya dan istri saya, seperti yang saya alami sekarang saya tetap berperilaku baik kepada orang tua saya, namanya juga orang tua mbak. Bagaimanapun semua ini sudah terjadi, dan sebenci apapun orang tua saya kepada anak saya dan istri saya beliau tetap kakek dan nenek anak saya dan istri saya mbak. Siapa tau di lain waktu Allah memberikan jalan untuk masalah ini dan orang tua saya bisa menerima anak saya dan istri saya. Itu harapan saya dan istri saya mbak. Dan untuk menyikapi masalah yang datangnya dari dalam, maksudnya dari diri saya dan istri saya sendiri kembali kepada komitmen kami dari awal mbak. Ketika ada masalah harus di

⁴³ Wawancara Langsung Dengan Saudara S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 09:30 Wib.

selesaikan dengan kepala dingin dan jika ada salah satu yang keliru di antara saya dan istri saya sudah seharusnya di sampaikan selahgi permasalahan itu tidak terlalu fatal.”⁴⁴

Setelah mendapatkan penjelasan berupa hasil wawancara dengan pasangan suami istri S-C, dapat peneliti simpulkan bahwasannya bentuk permasalahan dari keluarga S-C yaitu, istri yang melahirkan anak cacat akibat menikah tanpa restu orang tua suami. Hingga anak pasangan suami istri S-C berumur 1 tahun orang tua suami masih belum bisa menerima anak yang dalam keadaan cacat fisik tersebut. Namun kendala tidak selamanya menjadi kendala, tergantung bagaimana pasangan suami istri tersebut menyikapi kendala tersebut dengan berbagai upaya untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Pasangan suami istri menerima segala sesuatu yang saat ini menyimpannya, suami istri tersebut lebih percaya taqdir jika anak mereka dilahirkan dengan cacat mereka tetap berkeyakinan pasti ada hikmah dari masalah ini. Dan pasangan suami istri tersebut meyakini bahwa pasti suatu saat nanti anak tersebut memiliki keistimewaan lainnya. Ketika sebuah rumah tangga telah di bangun, sulit untuk saling egois atau memikirkan diri sendiri. Hadirnya buah hati bisa menjadi salah satu alasan sebuah rumah tangga masih bertahan walau banyak ujian yang datang.

⁴⁴Wawancara Langsung Dengan Saudara S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 09:30 Wib.

Selain itu peneliti juga menanyakan kepada orang tua dari pihak istri mengenai latar belakang bapak dan ibu menyetujui pernikahan antar kerabat dekat yaitu sebagai berikut:

“latar belakang saya menyetujui mereka menikah karena mereka sudah sama-sama menjalin hubungan sekitar 3 tahun. Dan saya juga pada waktu anak saya mau menikah, saya memberikan keputusan itu sepenuhnya kepada anak saya, saya mengetahui informasi yang beredar mengenai anak yang terlahir cacat bila menikah dengan sepupu yang masing-masing orang tua pasangan suami istri tersebut bapaknya masih saudara. Tapi saya lebih yakin pada keputusan anak saya pada waktu itu dengan percaya takdir, jika Allah menakdirkan anak saya memiliki anak yang cacat semoga anak saya bisa menerima dengan ikhlas.”⁴⁵

Selain itu peneliti juga menanyakan apa kelebihan yang bisa di ambil dari pernikahan antar kerabat disini. Sebagaimana yang disampaikan orang tua dari pihak istri yaitu sebagai berikut:

“Kelebihannya yaitu mereka bisa lebih mengetahui tentang pribadi satu sama lain, karena sebelumnya mereka sudah menjalin hubungan mbak, jadi dari situlah saya bisa mengambil kesimpulan mengenai calon menantu saya. Kekerabatan saya dengan orang tua dari pihak suami semakin dekat dan semakin erat. Apalagi saya bisa lebih dekat lagi dengan kerabat-kerabat saya yang lainnya dari pernikahan anak saya mbak. Perihal bagaimana pandangan saya mengenai mereka apa sudah bisa menjadi keluarga yang bahagia, menurut saya sejauh ini sepertinya kurang bahagia, karena saudara saya atau orang tua suaminya tidak mau menganggap cucu kepada cucu saya.”⁴⁶

Selain itu peneliti juga menanyakan kepada orang tua dari pihak istri bagaimana perannya sebagai orang tua dalam membantu pasangan suami istri dalam menyikapi masalahnya, sebagaimana yang telah disampaikan yaitu:

“Untuk peran saya sebagai orang tua, saya selalu memberikan dorongan memberikan solusi terbaik kepada mereka mbak. Saya selalu mengingatkan mereka agar mereka masih ingat untuk selalu

⁴⁵ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 11:00 Wib.

⁴⁶ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 11:00 Wib.

bersyukur dengan kehadiran buah hati mereka, meskipun dalam keadaan cacat fisik. Bagaimanapun keadaan anak mereka itu, anak mereka adalah hadiah yang Allah berikan kepada mereka. Dan saya juga tidak hanya memberikan dorongan kepada mereka untuk bisa selalu berfikiran positif dan berhusnudzon kepada Allah SWT, tapi saya juga tidak pernah menyalahkan mereka karena semua yang terjadi sesuai dengan yang Allah tetapkan untuk mereka. Dan saya juga selalu membicarakan hal ini kepada saudara saya (orang tua suami) dari anak saya untuk tidak selalu menyalahkan mereka bagaimanapun pasangan suami istri ini adalah anaknya dan anak yang dilahirkan tersebut adalah cucunya.”⁴⁷

Setelah melakukan wawancara dengan orang tua dari istri dapat peneliti simpulkan bahwasannya, latar belakang pernikahan anaknya adalah atas dasar kehendak anaknya dan suaminya, namun orang tua istri disini menyetujui pernikahannya. Orang tua istri disini sangat bijak dalam mengambil keputusan mulai dari terjadinya pernikahan hingga lahirnya seorang cucu yang terlahir dengan cacat.

Dan setelah mendapat penjelasan dari berbagai informan, peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data bahwa ketika peneliti mengamati, pasangan suami istri memang merasa sangat bingung dengan keadaan orang tua suami yang tidak bisa menerima anaknya hingga anaknya berumur 1 tahun. Dan yang peneliti amati, orang tua dari istri sangat merangkul pasangan suami istri tersebut dalam menghadapi masalah mereka, orang tua istri disini sangat memberikan dukungan bagaimanapun keadaan

⁴⁷ Wawancara Langsung Dengan Orang Tua S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 11:00 Wib.

pasangan suami istri sekarang bahwa jangan sampai pasangan suami istri tidak sabar dalam menghadapi masalah tersebut.⁴⁸

2. Temuan Penelitian

1. Kendala Pasangan Suami Istri Dalam Membentuk Keluarga

Sakinah

- a. Adanya campur tangan mertua dan kerabat dekat dalam masalah rumah tangga karena Keadaan suami istri yang belum memiliki keturunan dan mertua selalu membanding-bandingkan antara menantu yang satu dengan yang lainnya.
- b. Timbulnya pertengkaran antara suami dan istri akibat sikap dari orang tua, bisa mengakibatkan Tidak adanya rasa saling percaya sesama pasangan suami istri sehingga dalam keluarga tersebut terjadi perselingkuhan.
- c. Adanya perbedaan pendapat dalam menyelesaikan masalah antara suami dan istri dikarenakan pasangan suami istri tersebut hubungannya jarak jauh karena terikat pekerjaan sehingga kurangnya komunikasi antara suami dan istri.

2. Upaya Pasangan Suami Istri Dalam Membentuk Keluarga

Sakinah

- a. Ketika terjadi masalah dalam rumah tangga Suami dan istri tidak saling menyalahkan dalam mengatasi masalah dan bersikap diam atau mengalah antara salah satu pasangan.

⁴⁸Observasi Langsung di Rumah S-C, Tanggal 12 Agustus 2020, Pada Jam 13:00 Wib.

- b. Mengurangi banyak interaksi dengan orang tua maupun keluarga dekat dan berusaha semaksimal mungkin menutupi masalah keluarga dari orang tua maupun kerabat dekat.
- c. Menyelesaikan masalah rumah tangga dengan kepala dingin dan bersifat terbuka kepada pasangan sehingga pasangan suami istri tersebut bisa mengembalikan suasana rumah tangga tetap dalam keadaan baik walaupun terjadi masalah.
- d. Selalu bersifat sabar dan tawakal kepada Allah SWT serta saling introspeksi diri satu sama lain.

3. Pembahasan

Pada bagian Bab ini, dari hasil paparan data dan temuan penelitian di lapangan selanjutnya peneliti melakukan pembahasan yang sesuai dengan referensi fiqh munakahat yang berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah berdasarkan dengan hasil yang diperoleh dari lapangan. Untuk dilanjutkan menuju pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian dan untuk diperluas maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kendala Pasangan Suami Istri Antar Kerabat Dekat Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Dari berbagai permasalahan keluarga yang dapat menimbulkan keretakan rumah tangga, tidaklah terlepas dari peran suami-istri (relasi antar pasangan). Jika suami istri dapat memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangganya, menjadikan dirinya berfikir secara terbuka dalam menanggapi suatu masalah. justru akan membentuk pondasi yang kuat terhadap sistem keluarganya. Dalam

keluarga, yang bisa di katakan harmonis apabila anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi dengan baik, menjaga komunikasi agar selalu utuh dan terjaga.

Dalam hidup berumahtangga akan banyak ujian yang datang menghampiri, mau ujian yang ringan untuk di selesaikan hingga ujian yang berat yang sulit untuk di selesaikan. Rumah tangga atau keluarga yang kelihatannya harmonis dan bahagia bukan berarti tanpa konflik atau masalah. Justru yang menjadi bukti kedewasaan akan terlihat disini, bagaimana pasangan suami istri menyikapi dan bagaimana pasangan suami istri berusaha hanya memperlihatkan kebaikan dalam pernikahannya. Tidak bisa hanya memakai perkiraan untuk bisa melewati segala ujian yang datang. Karena masalah dalam pernikahan adalah masalah realita yang juga banyak pasangan suami istri lainnya juga merasakan.

Masalah antar kerabat banyak di rasakan oleh pasangan suami istri antar kerabat dekat. Sering di perbincangkan ketika ada pasangan suami istri antar kerabat dekat menikah akan memiliki konflik dengan mertua atau kerabat dekat lainnya. Seperti yang peneliti paparkan di paparan data atau hasil wawancara yang di peroleh dari pasangan suami istri antar kerabat dekat yaitu timbulnya pertengkaran antara suami dan istri akibat sikap dari orang tua. Sikap orang tua juga dapat menentukan kebahagiaan pasangan suami istri. Misalkan suami istri masih tinggal bersama orang tua, namun antara orang tua/mertua belum bisa menjaga sikap ketika hidup bersama dalam satu rumah

dengan pasangan suami istri antar kerabat dekat. Semua sikap istri atau suami menjadi bahan perbincangan ketika berkumpul dengan kerabat lain. Jika pasangan suami istri tinggal bersama orang tua/mertua, akan di dekete dengan peraturan yang membuat pasangan suami istri tidak bisa bebas melakukan sesuatu.

Apalagi ketika istri yang tidak bisa memasak, akan sering menjadi bahan olok-olok antar kerabat lainnya dan juga mertuanya. Karena memang berkaitan dengan tradisi di pedesaan, bahwa istri harus bisa memasak karena seorang wanita identik dengan dapur, ketika sudah menikah istri setidaknya bisa mengolah bahan mentah menjadi bahan masak yang bisa di makan suami dan dirinya sendiri. Jika tidak bisa memasak, tentu wanita harus memiliki kelebihan lainnya misalkan istri tidak bisa memasak berarti istri berkarir, namun jika keduanya tidak ada pada diri seorang wanita (istri) bagaimana suami bisa mendapat hak nya dari istri. Setidaknya istri diberi beras, istri harus bisa menjadikan beras tersebut menjadi sebuah nasi untuk bisa dimakan. Begitu pula sebaliknya, suami membeli berasnya istri memasaknya. Hal sepele sebetulnya,tapi ternyata juga menjadi perbincangan yang cukup serius dalam keluarga/kerabat-kerabat lainnya. Bukan tidak bisa melengkapi, namun perihal istri tidak bisa memasak masih bisa di pelajari agar suami betah dirumah dan tidak meminta sesuatu apa yang tidak bisa istri berikan kepada wanita lain.

Adanya campur tangan orang tua memiliki dampak negatif pada pasangan suami istri antar kerabat dekat. Karena hubungan

kekerabatan yang dijalin agar semakin erat malah semakin jauh. Ketika anak sudah menikah seharusnya orang tua atau mertua tidak ikut campur dalam setiap permasalahan dalam keluarga anaknya. Tidak jarang orang tua mencampuri urusan rumah tangga anaknya, membuat masalah yang terjadi semakin runyam. Apapun yang terjadi pada anaknya setelah menikah, orang tua harus memberikan anaknya kesempatan untuk mandiri, mulai menyelesaikan masalah dengan pasangannya. Karena sudah bukan lagi tempatnya bergantung kepada orang tua, mulai bisa menghargai keberadaan pasangan disisinya juga salah satu solusi untuk menyelesaikan masalahnya berdua dengan pasangannya tanpa campur tangan orang tua. Campur tangan orang tua dalam keputusan rumah tangga anaknya adalah keputusan nomor 2 yang di butuhkan, keputusan pertama tetap ada pasangan.

Perbedaan pendapat sering terjadi dalam masalah sebuah rumah tangga antar kerabat dekat. Karena masing-masing suami dan istri dilahirkan dan dibesarkan dari lingkungan yang berbeda, yang tentunya faktor lingkungan disini juga bisa menjadi penentu karakter masing-masing antara suami dan istri. Maka tidak bisa di pungkiri bahwa antara pasangan suami istri antar kerabat disini memiliki perbedaan karakter yang bisa menimbulkan terjadinya masalah dalam keluarganya. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang mudah dilihat dan dirasakan, seperti contoh ketika marah, suami akan banyak diam namun istri akan banyak berbicara. Ketika sedang ada masalah dalam keluarganya, suami harus lebih kuat mental dalam

mendengar segala perkataan istri yang membuat keadaan semakin rumit.

Ada pasangan suami istri antar kerabat dekat yang belum dikaruniai buah hati. Dan karena masih belum bisa memiliki seorang buah hati lagi-lagi menjadi masalah bagi mertua dan kerabat-kerabat lainnya. Tidak jarang jika masih dalam satu keluarga, masalah kecil jadi masalah besar karena memang ujian dari keluarga sulit penyelesaiannya. Di olok-olok dan dibeda-bedakan dengan yang lainnya menjadikan suasana semakin sulit untuk kembalikan seperti semula, akan ada rasa benci dan iri hati. Berbeda dengan yang disampaikan oleh pasangan suami istri satunya yang sudah dikaruniai seorang buah hati namun lahir dengan cacat karena menikah dengan bapak dari pasangan suami istri masih saudara sehingga melahirkan anak yang cacat. Pada akhirnya, salah satu orang tua dari pasangan suami istri disini ada yang tidak bisa menerima kehadiran cucu yang lahir dengan cacat.

Ada juga pasangan suami istri antar kerabat dekat yang memiliki masalah perselingkuhan dalam rumah tangganya. Karena jarak antara tempat tinggal suami dan tempat tinggal istri sangat jauh, sehingga memudahkan salah satu dari pasangan untuk berselingkuh. Jarak yang jauh disini karena tempat kerja suami. Namun tidak ada bantuan nasihat sedikitpun dari pihak keluarga yang berselingkuh, malah balik menyalahkan. Maka dari itu, tidak ada yang mampu menyelesaikan masalah keluarga selain diri sendiri dan pasangan. Jika

sudah mengalami masalah seperti ini akan mengurangi komunikasi antar pasangan suami istri juga mengurangi komunikasi antar kerabat.

Maka dari penjelasan di atas, dapat digambarkan dengan jelas bahwa masyarakat di desa buddih yang melakukan pernikahan antar kerabat dekat memiliki banyak masalah yang datangnya dari lingkungan keluarganya sendiri yaitu dari mertua, dan kerabat-kerabat lainnya. Apabila masalah yang datang dari pasangan suami istri sendiri hanya sedikit.

Konflik dalam keluarga biasanya berawal dengan suatu konflik antara anggota keluarga sendiri. Bila konflik ini sampai pada titik kritis maka kasus keluarga dapat dilihat dari tiga aspek:

- a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.
- b. Orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu tidak sering dirumah atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang. Misalnya sering bertengkar dan tidak sehat lagi menurut psikologis.
- c. Kurang adanya pengertian dan komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-oikiran negatif sehingga seing terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik.

Yang dimaksud dengan kendala menurut KBBI, yaitu halangan atau rintangan. Faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.

2. Upaya Pasangan Suami Istri Antar Kerabat Dekat Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Pasangan suami istri berawal dari sebuah pernikahan. Pernikahan yang di lakukan antara lain bertujuan untuk memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan, dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab dan juga dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah. Dalam sebuah keluarga dapat menjadi wadah pendidikan bagi semua anggotanya, dimana orang tua memiliki peran penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Dan bukan hanya sebagai wadah pendidikan melainkan keluarga juga bisa menjadi tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Tujuan diatas dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota sehingga tercipta hubungan yang harmonis, damai dan penuh kasih sayang.

Keinginan untuk menikah merupakan fitrah manusia, tidak hanya merupakan keinginan namun juga kebutuhan manusia itu sendiri. Secara biologis, seseorang membutuhkan lawan jenis untuk menyalurkan hasrat seksual dan secara sosial seseorang tidak bisa hidup sendiri. Untuk itu, Allah mensyariatkan pernikahan dijadikan sebagai dasar yang kuat bagi kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama yang baik bagi manusia, makhluk yang di muliakan oleh Allah SWT. Nilai yang tinggi

dan tujuan utama pernikahan itulah yang akan membentengi diri manusia untuk tetap kuat dalam berusaha mengupayakan yang terbaik untuk pernikahannya. Upaya positif ataupun upaya negatif sangat mempengaruhi tujuan pernikahan. Tergantung setiap orang bagaimana dalam menjalani proses mengupayakan yang terbaik untuk keluarganya.

Upaya yang dilakukan oleh beberapa pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah adalah selalu besifat sabar dan tawakal kepada Allah SWT serta saling introspeksi diri satu sama lain. Kebahagiaan dalam sebuah rumah tangga tidak akan lepas dari ketiga upaya di atas dalam menyikapi masalah yang terjadi. Hal ini merupakan komponen penting yang harus ada demi mempertahankan keberlangsungan pernikahan. Walau selama berumah tangga selalu ada masalah-masalah baru yang hadirnya masalah tanpa di rencanakan oleh pasangan suami istri sendiri. Tidak hanya upaya di atas yang pasangan suami istri lakukan ketika sedang mendapati suatu masalah dalam rumah tangganya, namun masih banyak lagi upaya-upaya yang pasangan suami istri lakukan demi mencapai salah satu tujuan pernikahan yaitu dengan menyelesaikan masalah rumah tangga dengan kepala dingin dan bersifat terbuka pada pasangan.

Tidak hanya masalah dalam rumah tangga (pernikahan) yang harus di sikapi dengan kepala dingin tapi juga masalah-masalah diluar pernikahan juga tetap harus menyelesaikannya dengan kepala dingin. Namun yang peneliti maksud disini juga dalam menyikapi masalah

pernikahan yaitu dengan kepala dingin dan bersifat terbuka pada pasangan. Banyak manfaat yang dapat di ambil dari sebuah keterbukaan dalam sebuah rumah tangga, mulai dari adanya rasa saling mengerti, saling menguatkan dan saling memberikan dorongan positif untuk tetap berada pada jalan kebaikan dalam sebuah rumah tangga. Selain menyelesaikan masalah harus dengan kepala dingin, juga harus selalu bisa berusaha mengembalikan suasana rumah tangga tetap dalam keadaan baik walaupun sedang terjadi masalah.

Bagaimanapun keadaan dalam rumah tangga, anatar pasangan suami istri harus ada salah satu yang bisa menjadi qurrata a'yun, menyejukkan pandangan ketika di lihat , keberadaannya mampu memberikan motivasi untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan selama ini. Upaya lainnya yaitu, antara suami dan istri tidak saling menyalahkan satu sama lain dalam mengatasi masalah. Disini suami dan istri di tuntutan untuk mengetahui hak dan kewajiban masing-masing agar ketika terjadi masalah dalam rumah tangga tidak mudah saling menyalahkan karena sudah mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Dan ketika terjadi saling menyalahkan satu sama lain, harus ada salah satu yang mau bersikap diam tanpa saling memperjuangkan pendapat masing-masing. Karena ketika memperjuangkan pendapat masing-masing hanya akan menimbulkan pertengkaran berupa perbedaan pendapat.

Dan yang juga tak kalah pentingnya dari upaya-upaya lainnya yaitu pintar-pintar menyimpan atau menutupi masalah dalam rumah tangga,

menyimpan rapat-rapat masalah yang sedang terjadi dan yang sedang di hadapi. Karena tidak semua orang akan membantu menyelesaikan, namun khawatir kebalikannya. Tidak ada yang tau niat setiap manusia namun jika masalah bisa di selesaikan hanya dengan berdua mengapa harus orang lain tau. Hanya perlu sedikit pemahaman tentang “tidak semua orang peduli tentang masalah yang sedang di hadapi setiap pasangan suami istri” karena setiap pasangan suami istri pasti juga sedang di uji namun mereka pandai menutupi.

Untuk masalah yang datangnya dari luar diri pasangan suami istri sendiri, atau misalkan masalahnya datang dari orang tua, mertua, dan kerabat dekat lainnya. Salah satu upayanya yaitu dengan mengurangi banyak interaksi dengan orang tua, mertua dan kerabat dekat. Dengan mengurangi interaksi dengan keluarga, akan terhindar dari yang namanya pertengkaran antar sesama kerabat, antar mertua dengan menantu dan antar orang tua dengan anak. Karena untuk masalah yang datangnya dari keluarga sendiri itu lebih sulit penyelesaiannya. Agar tali kekerabatan antara orang tua, mertua, kerabat dan pasangan suami istri tetap terjalin dengan baik, maka dari itu harus mengurangi interaksi dengan mereka. Upaya lainnya jika berhubungan dengan keluarga, yaitu tetap berperilaku baik kepada orang itu, dimana jika tetap berperilaku baik kepada orang itu, hubungan pasangan suami istri dengan keluarga akan tetap baik-baik saja.

Yang memiliki kekuatan penuh dalam menyikapi masalah dengan baik yaitu, pasangan suami istri yang tetap mendapatkan dukungan dan

doa dari orang tua. Dimana, doa dan dukungan orang tua tetap pasangan suami istri butuhkan meskipun sudah menikah. Jadi, tidak ada kesulitan yang diberikan oleh Allah SWT selama pasangan suami istri menjaga hubungannya dengan Allah SWT, dengan orang tua dan dengan sesama manusia. Perlu sedikit diuketahui bersama bahwa dalam satu keluarga, antara suami dan istri dapat di katakan memiliki kebersamaan lahir batin apabila bisa memenuhi beberapa hal. Suami istri menjalankan tugas sesuai dengan tuntunan Agama, suami istri saling mengenal dan saling memahami karakter masing-masing, kemesraan dan hubungan suami istri sesuai kaidah islam, dan juga suami istri bebas dari hal-hal yang dapat menyebabkan perceraian. Dalam memben tuk keluarga sakinah, masing-masing pasangan suami istri juga harus bisa berusaha dan berupaya untuk bisa mengelola keluarganya sesuai dengan tuntunan syari'at islam agar mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, yang merupakan kenahagiaan yang hakiki. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya, dia menciptakan untuk mu pasang-pasangan dari jenis mu sendiri, agar kalian merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Qs. AR-Rum:21)⁴⁹

⁴⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 805.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh beberapa pasangan suami istri di atas memiliki satu tujuan yaitu membentuk keluarga sakinah. Keluarga merupakan sumber asal munculnya suku, bangsa, dan kelompok-kelompok manusia.⁵⁰ Dengan demikian keluarga ialah sebuah tatanan fitrah yang terdiri dari suami istri yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan sehingga dapat berkumpul bersama dalam sebuah institusi. Keluarga adalah satu-satunya kelompok berdasarkan hubungan darah atau hubungan perkawinan yang diakui oleh Islam.⁵¹

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar ikatan tali perkawinan yang sah serta mampu memenuhi hajat spiritual dan material dengan menumbuhkan rasa tenang, nyaman, tentram saling memberi, mengasihi dan memahami. Serta diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, dan seimbang. Serta mampu menghayati, mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq yang baik. Sehingga dapat melahirkan ketenangan jiwa dari limpahan dan *maghfirah* Allah yang menjadi satu-satunya kebahagiaan dalam kehidupan manusia.

Dalam program pembinaan keluarga sakinah disusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, dan Keluarga Sakinah III Plus yang dapat dikembangkan lebih

⁵⁰Muhammad Thalib, *Membangun mentalkeuarga sakinah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008),5.

⁵¹Joseph Scacht, *Pengantar Hukum Islam*, (Jogjakarta:Penerbit Islamika, 2003), 139

lanjut sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Uraian masing-masing kriteria tersebut yaitu:

1. Keluarga Pra Sakinah, yaitu keluarga yang dibentuk tidak melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (basic need) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.
2. Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
3. Keluarga sakinah II, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah, infaq zakat, amal jariah, menabung dan sebagainya.
4. Keluarga Sakinah III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah, sosial

psikologis, dan pengembangan keluarga, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Keluarga Sakinah Plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.⁵²

⁵²Siti Musawwamah, *Gerakan Keluarga Sakinah*, (Pamekasan:STAIN Pers,2010), 12-13